



# Kolaborasi Musik Rock Kentongan Melalui Kreativitas Generasi Muda Mukela Banyumas

Willona Khairunissa Kenya Damaraji<sup>1\*</sup>, Arya Qais Nugroho<sup>2</sup>, Jasmine Alifa Humaira<sup>3</sup>, Stevy Tri Saskia Putri<sup>4</sup>, Dama Gandes Hayu Maharani<sup>5</sup>, Gempita Pesta Demokrasi<sup>6</sup>, Niken Paramarti Dasuki<sup>7</sup>

Universitas Jenderal Soedirman<sup>1234567</sup>

[willona.damaraji@mhs.unsoed.ac.id](mailto:willona.damaraji@mhs.unsoed.ac.id)<sup>1</sup>, [arya.nugroho@mhs.unsoed.ac.id](mailto:arya.nugroho@mhs.unsoed.ac.id)<sup>2</sup>,

[jasmine.humaira@mhs.unsoed.ac.id](mailto:jasmine.humaira@mhs.unsoed.ac.id)<sup>3</sup>, [stevy.putri@mhs.unsoed.ac.id](mailto:stevy.putri@mhs.unsoed.ac.id)<sup>4</sup>, [dama.maharani@mhs.unsoed.ac.id](mailto:dama.maharani@mhs.unsoed.ac.id)<sup>5</sup>

, [gempita.demokrasi@mhs.unsoed.ac.id](mailto:gempita.demokrasi@mhs.unsoed.ac.id)<sup>6</sup>, [nikenpd@yahoo.co.id](mailto:nikenpd@yahoo.co.id)<sup>7</sup>

### ARTICLE INFO

#### *History of the article :*

Received 04 Juni 2024

Revised 04 Juni 2024

Publish 07 Agustus 2024

#### **Keywords:**

Kentongan; Banyumas; Kolaborasi; Musik; Generasi Muda

### ABSTRACT

Kolaborasi musik tradisional Kentongan Banyumas dengan musik Rock yang dilakukan oleh Komunitas Mukela Banyumas merupakan inovasi penting untuk melestarikan budaya tradisional di tengah arus globalisasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana kolaborasi tersebut dapat menjadi sarana efektif dalam melestarikan budaya tradisional dan memberdayakan generasi muda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan wawancara mendalam dengan anggota Komunitas Mukela, observasi, dan dokumentasi. Kreativitas generasi muda dalam komunitas memainkan peran penting dalam menggabungkan elemen musik tradisional dan modern, sehingga dapat menghasilkan karya musik yang unik serta dapat menarik minat generasi muda terhadap budaya tradisional. Selain itu, penggunaan teknologi digital untuk publikasi karya musik terbukti efektif dalam memperluas jangkauan audiens dan meningkatkan apresiasi terhadap budaya tradisional. Penelitian ini menegaskan bahwa kolaborasi musik tradisional dan Rock yang dilakukan oleh Komunitas Mukela Banyumas menunjukkan bahwa dengan pendekatan kreatif dan inovatif, musik tradisional dapat terus eksis dan berkembang di era modern.

## PENDAHULUAN

Musik adalah salah satu bentuk ekspresi seni yang paling mendalam dan universal. Indonesia dengan keberagaman budayanya tidak hanya menjadikan musik sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana penting untuk melestarikan tradisi sekaligus menciptakan inovasi. Dewasa ini musik tradisional dan modern sering kali bersinergi untuk menghasilkan bentuk karya baru yang mencerminkan identitas budaya yang dinamis. Inovasi dalam budaya tradisional ini merupakan upaya pelaku seni untuk melestarikan eksistensi dan memodernkan kesenian tradisional dengan memanfaatkan arus globalisasi (Nurhasanah, Siburian, & Fitriana, 2021). Melalui kreativitas dan produktivitasnya yang tinggi, pelaku seni dari kalangan generasi muda saat ini mencoba berbagai cara untuk melestarikan kesenian tradisional, salah satunya dengan melakukan kolaborasi musik. Fenomena kolaborasi musik tradisional dan modern ini pernah dikaji dalam penelitian

Christy dan Rachman (2023) yang berjudul “Form of Bundengan Traditional Music Arrangement by Sanggar Akustika in Wonosobo”. Penelitian lain oleh Ramadhan dkk (2023) yang berjudul “Evolusi Sasando: Perubahan Alat Musik Tradisional Menuju Era Elektrifikasi” juga menjelaskan adanya peleburan alat musik tradisional dan elektrik. Berdasarkan penelitian tersebut, fenomena kolaborasi musik tradisional dan musik modern dapat dibuktikan benar terjadi di dunia kebudayaan saat ini.

Kentongan adalah instrumen musik tradisional dari wilayah Banyumas di Jawa Tengah, Indonesia. Kentongan terbuat dari bambu atau kayu dengan lubang di sisi. Mereka dimainkan dengan memukul atau menepuk permukaan lubang-lubang itu. (Adriansyah, 2023). Selama perjalanan historisnya, alat musik ini menempuh berbagai modifikasi dalam bentuk perubahan aransemen demi kelanggengannya di tengah globalisasi. Perubahan aransemen musik Kentongan di era modern biasanya dilakukan melalui kolaborasi antara musik tradisional tersebut dengan instrumen atau genre modern. Aransemen kontemporer dalam musik tradisional menjadi salah satu bentuk revitalisasi untuk menjadikannya sebagai objek pemajuan kebudayaan (Hernandi, 2022). Fenomena ini pernah dikaji dalam penelitian terdahulu berjudul “Kreativitas dan Aransemen Musik Pada Grup Kentongan Pundang Satria di Kabupaten Banyumas” oleh Prasetyo dkk (2018) yang menjelaskan adanya penggabungan aransemen Kentongan dengan membawakan lagu daerah dan lagu nasional melalui teknik *medley*. Namun, penelitian di atas tidak meneliti komunitas Kentongan lain, belum mendalami pengalaman personal para pelaku seni, serta tidak pula membahas perspektif generasi muda akan adanya kolaborasi musik yang sengaja disesuaikan dengan selera mereka demi bisa terus eksis dewasa ini.

Peneliti mencoba mengkaji lebih dalam terkait kolaborasi musik tradisional Indonesia lainnya, yaitu Kentongan Banyumas yang saat ini masih dapat bersaing dengan musik modern lainnya dan dinikmati generasi muda. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme masyarakat dalam berpartisipasi di festival Kentongan yang diadakan setiap tahunnya. Dilansir dari pemberitaan yang dilaporkan Wicaksono (2023) di kompas.id, terdapat 32 kelompok Kentongan yang tampil di Festival Kentongan dalam rangka hari jadi Kabupaten Banyumas ke-452 dan dihadiri oleh ribuan penonton dari berbagai kalangan. Salah satu kelompok Kentongan yang aktif mengikuti kegiatan kebudayaan di Banyumas adalah Komunitas Mukela. Komunitas Mukela adalah kelompok Kentongan berbasis di Baturraden, Kabupaten Banyumas yang memiliki fokus dalam pertunjukan musik tradisional Kentongan dengan menerapkan kolaborasi Kentongan dan genre musik Rock. Proses kreatif dalam Komunitas Mukela tentunya tidak lepas dari campur tangan anggotanya yang tergolong generasi muda. Generasi muda di sini berarti generasi peralihan anak-anak ke remaja dan dewasa yang menjadi penerus bangsa dengan harapan dapat tetap melestarikan budaya di masa mendatang (Puspitasari, 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, Komunitas Kentongan Mukela dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini. Penelitian ini dibuat dengan satu tujuan khusus demi melengkapi kekurangan dalam penelitian-penelitian terdahulu, yaitu untuk mendeskripsikan kolaborasi musik Rock Kentongan melalui kreativitas generasi muda di Komunitas Mukela Banyumas. Penelitian ini fokus pada adanya upaya kolaborasi

aransemen modern dan tradisional antara musik Kentongan dan Rock dengan menggunakan media digital yang dilakukan Komunitas Mukela untuk memperkaya budaya lokal dan memperkuat identitas budaya Banyumas. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pada generasi muda dalam keanggotaan Komunitas Mukela yang memiliki andil besar dalam pelestarian kesenian tradisional Kentongan melalui kreativitasnya.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Desa Karangmangu, Baturraden, Kabupaten Banyumas dipilih sebagai lokasi studi kasus penelitian ini karena di desa tersebut terdapat komunitas Kentongan sebagai kesenian tradisional asli Banyumas. Kesenian Kentongan yang berada di Desa Karangmangu berbentuk sebuah komunitas yang memiliki nama Mukela. Selain melestarikan budaya Kentongan, keunikan dari Komunitas Kentongan Mukela ini yaitu menggabungkan musik tradisional dengan musik Rock masa kini, sehingga banyak anak muda yang tertarik untuk bergabung dan berkembang di dalam Komunitas Kentongan Mukela. Tidak hanya untuk melestarikan budaya saja, komunitas Kentongan ini juga sudah memiliki banyak prestasi penghargaan dengan menggabungkan musik Rock dengan musik Kentongan. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif, dimana penelitian ini berupaya mengungkap proses yang terjadi dalam penggabungan aliran musik Rock dengan musik Kentongan. Metode penelitian kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk menyelami fenomena dengan lebih mendalam, seperti kreativitas anak muda yang bergabung di Komunitas Kentongan Mukela, dimana banyak hal yang harus dipahami secara mendalam.

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara secara mendalam dengan Komunitas Kentongan Mukela. Responden yang dipilih sebagai sumber data yaitu anggota dari komunitas Mukela yang tentunya memahami proses kreativitas anak muda dalam menggabungkan aliran musik Rock dengan Kentongan. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan akan lebih beragam, dalam, dan secara langsung relevan dengan tujuan penelitian. Untuk itu, penelitian ini telah mewawancarai informan I sebagai Ketua komunitas Mukela beserta T, dan A sebagai anggota Mukela. Sementara itu, data sekunder yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan mencari referensi melalui buku, artikel jurnal, penelitian terdahulu, serta sumber-sumber lain yang relevan dan dapat membantu validasi data untuk penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Komunitas Mukela Banyumas**

Komunitas Kentongan Mukela merupakan salah satu komunitas Kentongan yang ada di Banyumas. Kesenian Kentongan merupakan kesenian daerah yang instrumennya menggunakan alat perkusi dan juga musik melodis (Yulmaira, 2021). Komunitas Mukela memiliki sejarah yang menarik dalam menggabungkan musik Kentongan tradisional dengan elemen Rock. Musik Rock menurut Hidayat (2018) yaitu berawal dari *rhythm* dan *blues*, musik *country* dari tahun 40 dan 50-an, serta berbagai pengaruh lainnya, musik Rock

adalah jenis musik populer yang mulai dikenal secara umum pada pertengahan tahun 50-an. Penggabungan dengan musik modern ini juga mempengaruhi cara generasi muda mempelajari dan menafsirkan musik tradisional. Di samping itu, peningkatan pendidikan dan pengenalan musik tradisional dapat membantu melestarikan musik tradisional dan memperkuat identitas budaya lokal.

*“hanya berdasarkan rasa senang saja, bisa kumpul dengan teman-teman, jadi adanya kedekatan dengan cara lain yaitu dengan kelompok musik Kentongan ini, kalau untuk maknanya sama dengan musik lain, tetapi yang penting untuk melestarikan budaya Kentongan itu sendiri supaya anak muda sekarang dapat mengenal musik musik tradisional”.*

Nama “MUKELA” sendiri memiliki arti “Mustika Kecubung Laras”. Filosofi dibalik nama “MUKELA” menurut informan memiliki suatu makna yang mendalam dan terkait dengan warisan budaya dan tradisi lokal yang kuat. Komunitas Kentongan Mukela sudah berdiri sejak 2013 dan telah berpartisipasi aktif dalam festival sejak tahun 2013. Pada awalnya mereka memainkan musik tradisional tanpa menggabungkan dengan musik Rock. Namun, pada tahun 2017, mereka mulai menggabungkan antara musik Kentongan dan musik Rock dan menjadi komunitas Rock Kentongan yang pertama di Purwokerto. Komunitas Kentongan Mukela sendiri memiliki anggota yang dapat dibilang generasi muda. Menurut KBBI, generasi muda adalah penerus generasi yang akan melanjutkan generasi sebelumnya, dengan rentang usia 17-30 tahun, dan kadang-kadang sampai usia 40 tahun. Terdapat sekitar 18 sampai 19 anggota, namun anggota yang aktif hanya sekitar 12 sampai 13 orang, 10 diantaranya para remaja SMA ke atas, dengan usia rata-rata 18 sampai 19 tahun. Beberapa anggota sudah jarang aktif karena memiliki tanggung jawab seperti bekerja, sekolah, atau memiliki keluarga, sehingga sulit untuk berkumpul dan melaksanakan latihan bersama. Kondisi ini menunjukkan betapa pentingnya dukungan yang kuat dari anggota yang masih aktif serta strategi pengelolaan komunitas yang efektif untuk memastikan Mukela tetap hidup dan berkembang.

### **Kolaborasi Musik Komunitas Kentongan Mukela Banyumas**

Kolaborasi musik Komunitas Kentongan Mukela Banyumas menjadi salah satu upaya penting dalam menjaga relevansi dan menarik minat generasi muda. Penggabungan seni Kentongan Banyumas tradisional dengan musik Rock adalah langkah strategis untuk mengikuti perkembangan zaman yang dinamis. Adaptasi terhadap tren musik seperti Rock menjadi krusial untuk tetap relevan dan menarik audiens yang lebih luas di era modern ini. Proses penggabungan musik Rock dan tradisional memerlukan waktu dan upaya yang cukup besar, tetapi dengan pendekatan yang inovatif dan kreatif, keduanya dapat disatukan secara harmonis. Pendekatan yang inovatif dan kreatif ini tidak hanya berhasil mempertahankan elemen tradisional, tetapi juga berhasil menarik minat generasi muda, yang melihat kombinasi ini sebagai sesuatu yang segar dan menarik. Ini membuktikan bahwa dengan strategi yang tepat, tradisi dan modernitas dapat berjalan berdampingan, memperkaya budaya dan meningkatkan apresiasi terhadap seni tradisional. Pendekatan

yang inovatif dan kreatif untuk memadukan elemen musik tradisional dan modern dapat memiliki dampak positif yang signifikan pada pelestarian budaya. Seperti yang telah dilakukan oleh (Amir & Wrahatnala, 2023) dalam penelitian di Kabupaten Jember ada perubahan dan inovasi yang dilakukan oleh setiap kelompok musik patroli, Bhâkôh Kêrrêng Rampak Pandhalungan adalah salah satunya. Sebagai agen perubahan, Bhâkôh Kêrrêng telah menggagas berbagai inovasi yang mendorong transformasi baik musikal maupun non-musikal. Penggabungan ini membuat generasi muda dan milenial tertarik untuk mempertahankan dan mengenal musik patrol sebagai musik daerah.

Musik Rock cenderung mendominasi dalam penggabungan musik di komunitas ini, tetapi penting untuk tetap mempertahankan elemen tradisional dalam penggabungan pada kesenian ini. Menyesuaikan aransemen, menggunakan alat musik tradisional, dan memperkaya nuansa musik dengan nilai-nilai lokal adalah beberapa cara untuk berusaha mempertahankan elemen tradisional. Pengalaman di festival musik, di mana durasi yang singkat membutuhkan variasi yang menarik antara musik dan tarian untuk mencegah kebosanan, juga dapat menjadi inspirasi. Seperti yang telah dilakukan oleh Simanjutak (2019) dalam penelitiannya, penggabungan alat musik tradisional dan modern dapat membuat jemaat, terutama kaum muda, bernyanyi dengan lebih hidup. Hal ini menarik minat seni tradisional menjadi tidak membosankan. Selain itu, studi lain juga dilakukan oleh kelompok musik patrol dan pengalaman Mukela menunjukkan bahwa penggabungan ini dapat menarik audiens yang lebih luas, terutama generasi muda. Dengan menggabungkan elemen musik tradisional dengan Rock, terjadi inovasi yang menunjukkan bahwa seni tradisional dapat mengikuti tren musik modern tanpa kehilangan identitas aslinya. Ini berarti bahwa strategi kolaborasi ini dapat digunakan sebagai contoh oleh kelompok seni tradisional lainnya yang ingin tetap relevan dengan dunia kontemporer. Penggabungan ini dapat menjadi sebuah inovasi yang menarik dan memperkaya kekayaan budaya musik Indonesia jika dilakukan dengan cara yang sistematis dan menyeluruh.

Inovasi yang dilakukan Mukela dalam proses penggabungan musiknya berawal dari komunitas Mukela harus mengatur penggabungan yang efektif antara seni tradisional dan musik Rock. Ini karena mengatur banyak anak yang memiliki banyak ide yang berbeda-beda dan membutuhkan waktu yang lama untuk membuat satu ide menjadi konsisten. Selain itu, permainan volume suara keras dan pelan serta pergantian tempo dinamis lambat, sedang, dan cepat dapat meningkatkan kreativitas (Fandanu, 2021). Komunitas Mukela juga harus menyesuaikan referensi yang berbeda-beda selama kerja sama, ini karena anak-anak mungkin memiliki referensi yang berbeda-beda saat bekerja sama, sehingga diperlukan perencanaan dan koordinasi yang baik untuk membuat karya yang bagus dan konsisten. Selain itu, komunitas Mukela juga harus mencari cara untuk mempertahankan elemen tradisional dalam penggabungan dengan musik Rock. Elemen-elemen yang digabungkan telah digunakan (Fitriasari, 2023), yang menyatakan bahwa perubahan visual termasuk pakaian, peralatan yang digunakan, dan dekorasi. Dengan mempertahankan aspek tradisional sambil menghasilkan karya yang menarik dan berkualitas tinggi ini karena dalam melakukan kolaborasi, mereka harus menciptakan produk yang menarik dan relevan bagi penikmat sambil tidak menghilangkan unsur-unsur yang khas dari kesenian

tradisional. Pada dasarnya, kolaborasi kesenian tradisional dengan musik Rock memerlukan perencanaan yang baik yang sudah dipikirkan dengan matang.

Perencanaan awal yang dilakukan oleh Mukela melewati beberapa proses penting untuk menghasilkan melodi aransemen yang senada. Demi menghasilkan melodi aransemen yang senada, Mukela melakukan beberapa proses penting. Menurut informan kami, menyusun anggaran merupakan langkah utama pertama. Setelah anggaran selesai, aransemen musik adalah langkah berikutnya. Setelah aransemen musik mencapai sekitar 50%, mereka mulai menambahkan elemen koreografi untuk Kentongan dan penari. Dengan cara ini, proses penggabungan aransemen musik dan koreografi berjalan bersamaan, sehingga keduanya sinkron dengan baik ketika keduanya selesai sepenuhnya. Persiapan properti juga merupakan bagian penting dari proses secara keseluruhan. Metode ini memastikan bahwa inovasi musik Mukela tidak hanya memiliki kualitas suara yang tinggi, tetapi juga membuatnya menarik secara visual dan harmonis.

Grup Kentongan Mukela tidak hanya menggabungkan genre Rock pada musik Kentongan tetapi bisa menggabungkan genre-genre lainnya. Kolaborasi semacam ini tidak hanya menghasilkan karya-karya yang menarik secara artistik, tetapi juga membantu memperkuat dan melestarikan kesenian tradisional sembari menghadapinya dengan cara yang relevan bagi generasi muda dan dunia modern. Informan 2 mengatakan bahwa selain mengaransemen musik Kentongan dengan musik Rock, mereka juga mencoba mengaransemen musik Kentongan dengan musik lain seperti, *Jazz*, *Reggae*, progresif metal, dan lainnya, dimana yang artinya mereka mau dan mampu untuk belajar terkait genre musik lainnya yang bisa dipadukan dengan musik Kentongan.

*“Kalau musik itu kita lebih universal ya dan ada keroncongnya juga pernah dimasukin, terus apa ya, Lul? Kita semua musik sih. Jazz juga pernah ada aransemen yang dikasih Jazznya, Reggae. Cuma kalau Rock itu kan variasinya lebih banyak. Rock itu variasinya lebih banyak. Apalagi kita kan di Mukela itu condongnya lebih ke Dream Theater. Dream Theater itu kan progresif metal kan. Cuma kita ga nutup mata juga, kita belajar dari band-band lain, kita belajar dari grup lain juga. Untuk aransemen musik sama penggarapan lagu kita bikin beda lah pokoknya. Setiap grup itu punya karakter masing-masing dan kita juga punya karakter tersendiri, karakter musik.”*

Grup kesenian Kentongan Mukela sebisa mungkin mengikuti perkembangan zaman yang ada. Inovasi dalam bermusik telah dilakukan oleh Mukela, mirip dengan inovasi musik rampak di Kabupaten Pekalongan yang mengalami perkembangan pesat sebagai hasil dari kreativitas kesenian rakyat ini, berbeda dengan keadaan sebagian besar kesenian rakyat yang semakin jarang ditemukan (Wibowo dkk, 2023). Inovasi genre musik diharapkan dapat menjadikan kesenian Kentongan terus berkembang di masa depan, baik di Indonesia hingga ke ranah internasional. Inovasi bermusik yang dilakukan komunitas Mukela membawa mereka ke perjalanan karir yang lebih baik dan membantu mereka untuk tetap relevan di dunia yang terus berubah. Penggabungan elemen musik modern dengan musik tradisional memungkinkan mereka untuk menarik minat generasi muda, sekaligus

menjaga warisan budaya agar tetap hidup dan berkembang. Dengan pendekatan yang sistematis dan kreatif, Mukela telah membuktikan bahwa tradisi dapat berjalan beriringan dengan inovasi.

Perjalanan karir Kentongan Mukela dimulai sejak 2013, dengan pekerjaan perorangan seperti acara pernikahan ataupun hajatan. Selain itu, mereka sering mengikuti lomba atau festival Kentongan. Festival Kentongan yang diikuti Mukela berlangsung dalam beberapa tingkatan, mulai dari kecamatan hingga provinsi. Biasanya, Banyumas mengadakan Festival Kentongan setiap tahunnya dalam rangka memperingati hari kemerdekaan Indonesia, dan Mukela selalu mengikuti festival ini untuk mewakili kecamatan Baturaden. Selain itu, Mukela pernah mengikuti lomba Kentongan tingkat provinsi yang diadakan oleh taman Serulingmas Banjarnegara, serta festival Kentongan tingkat provinsi yang diadakan oleh Pertamina di Cilacap. Dari berbagai perlombaan tingkat provinsi yang telah diikuti, Mukela berhasil mendapatkan penghargaan sebagai penampil terbaik. Selain menjadi penampil terbaik, Mukela juga telah mencapai pencapaian terbesarnya, menunjukkan dedikasi mereka terhadap seni dan kemampuan mereka untuk berinovasi dan berprestasi dalam berbagai kompetisi. Prestasi-prestasi ini tidak hanya memperkuat posisi Mukela di dunia seni, tetapi juga menginspirasi komunitas lain untuk terus berinovasi dan berkreasi dalam melestarikan seni tradisional. Kemampuan mereka untuk mengadakan acara sendiri dan menarik perhatian publik adalah bukti keberhasilan strategi mereka, yang menggabungkan inovasi dan kerja keras.

Komunitas Mukela telah mencapai prestasi yang mengesankan di berbagai kompetisi tingkat provinsi dan diberikan penghargaan sebagai penampil terbaik. Sebagai juara pertama Festival Kentongan Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP), Mukela menerima dua piala: satu piala bergilir dan satu piala tetap, menurut Informan 2. Mereka juga diakui sebagai penampil terbaik, menunjukkan kualitas mereka dan membuat penampilan mereka unik. Mukela tidak hanya berhasil dalam kompetisi, tetapi mereka juga mampu mengadakan acara mereka sendiri dengan uang mereka sendiri, yang sangat dihargai oleh masyarakat. Informan 2 menyatakan bangga dengan pencapaian ini dan menekankan bahwa pengorganisasian acara secara mandiri dan mendapatkan apresiasi dari banyak orang adalah salah satu pencapaian tertinggi mereka, mengatakan bahwa acara yang diselenggarakan pada tahun 2019 dan 2023 berhasil menarik banyak grup dan masyarakat umum. Ini menunjukkan bagaimana Mukela berhasil dalam kompetisi dan membangun komunitas melalui seni dan budaya. Selain dapat membuat acara sendiri, Komunitas Mukela juga pernah mengisi acara *Voice Hall* di Bandung. Perjalanan karir yang cukup konsisten menjadikan Grup Kentongan Mukela ini memiliki banyak prestasi dan membuahkan hasil yang memuaskan dengan terpanjangnya banyak piagam prestasi di rumah Ketua Pengurus Mukela. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Iqbal (2022) juga pernah membahas hal serupa. Komunitas seni di Sumbawa dan di luar Sumbawa (Mataram) telah merasakan dampak positif dari musik Sambava. Sebagian besar komunitas seni yang ada telah menerima ide-ide karya mereka dan mencoba membuatnya di panggung pentas biasa dan perlombaan seni. Ini menunjukkan bahwa komunitas seni lainnya dapat menghasilkan produk yang sebanding dengan cara ini.

Komunitas Kentongan Mukela tak luput dari banyak masalah dan kesulitan besar selama karirnya. Kekurangan sumber daya manusia dan keuangan adalah masalah utama. Hal ini sering kali menjadi penghalang utama untuk merencanakan dan melaksanakan acara komunitas. Selain itu, hambatan yang sering dihadapi adalah cuaca. Mukela membutuhkan area latihan yang luas, dan kondisi cuaca yang tidak stabil, seperti hujan atau panas ekstrem, dapat mengganggu latihan mereka. Keterbatasan ruang latihan yang memadai adalah masalah tambahan. Mereka sering kali harus menggunakan ruang terbuka yang rentan terhadap cuaca dan tidak boleh terkena air atau panas yang berlebihan karena akan merusak kualitas suara instrumen musik yang digunakan, terutama yang terbuat dari bambu. Berdasarkan hambatan-hambatan yang dilalui, Mukela telah menemukan berbagai cara kreatif untuk mengatasi masalah ini. Mereka menggunakan dana kas pemuda untuk membeli peralatan dan mengumpulkan uang melalui acara.

Selain itu, Mukela sering menggunakan balai desa atau ruang yang lebih besar di SD setempat untuk mengatasi masalah cuaca dan keterbatasan ruang latihan. Melalui cara ini, mereka dapat mengadakan latihan di tempat yang lebih terlindungi dari cuaca. Oleh karena itu, untuk mengatasi tantangan ini dan tetap memungkinkan mereka untuk berkarya dan berkontribusi dalam dunia seni dan budaya, Mukela terus beradaptasi dan mencari solusi kreatif.

### **Partisipasi Generasi Muda dalam Komunitas Kentongan Mukela Banyumas**

Kolaborasi musik Kentongan di Komunitas Mukela Banyumas tidak hanya membantu melestarikan tradisi budaya tetapi juga memberikan berbagai manfaat bagi perkembangan pribadi dan sosial generasi muda. Generasi muda yang tergabung dalam komunitas Mukela memiliki beberapa alasan mengapa tertarik dengan musik Kentongan. Seperti yang dikatakan oleh para informan 3 bahwa,

*“Kalau aku ikut Kentongan sih ya, karena suka aja sih ya dulu waktu kecil. Jadi liat ada yang...dulu kan sebelum ada Kentongan di sini kan ada grup lain kayak ngamen gitu, terus kayak ya suka aja jadi kepingin. Jadine pingin itu pingin Kentongan juga.”* begitupun informan 2 *“...apa ya yang kira kira bisa dipelajari cepet dan udah ada orangnya? gitu ya cuma Kentongan. Ya kita kembangin aja di situ. Terus kebetulan juga di organisasi gitu kan jadi sekalian satu inti gitu.”*

Para anggota Komunitas Kentongan Mukela terutama generasi muda seringkali memberikan masukan di setiap kegiatan yang mereka lakukan bersama. Pada saat pembuatan musik baru, mereka turut aktif dalam proses diskusi dan memberikan saran ataupun ide yang mempercepat proses kreatif Mukela. Mereka secara sukarela ikut dalam pertunjukan-pertunjukan yang dilakukan oleh Mukela. Seperti kata Ketua Mukela, Beliau secara penuh menyerahkan keputusan kepada mereka karena ia tahu setiap anggotanya punya kesibukannya masing-masing. Pada proses rekrutmen pun beberapa anak muda secara pribadi tertarik untuk mengikuti Komunitas Mukela, meskipun tidak banyak karena kurangnya promosi dan banyak generasi muda yang malu untuk masuk ke komunitas baru.



Generasi muda yang terlibat di dalam Komunitas Mukela seringkali mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti halnya mengikuti festival-festival maupun *job-job* Kentongan. Selain itu, komunitas Mukela juga melakukan kumpul rutin guna tetap terjalannya persaudaraan antar anggota. Selain mengikuti festival-festival Kentongan maupun *job-job* yang ada, generasi muda maupun pengurus juga membuat suatu kegiatan Mukela sendiri. Contohnya membuat kegiatan untuk *anniversary* Mukela, dimana mereka tidak hanya belajar musik tetapi juga belajar mengenai manajemen *event*, administrasi, mencari sponsor, vendor dan lainnya yang dimana melibatkan banyak orang terutama generasi muda.

*“Iya, nyari job. Paling gitu, terus beberapa tahun yang lalu kita coba buat apa ya namanya kayak EO lah, tapi EO buat acara sendiri. Tahun 2019 sama 2023 kemarin kita bikin anniversary yang ke -6 sama yang ke 10 kemarin terakhir. Nah di situ kan kita bisa belajar gak cuma di musik doang gitu loh, tentang manajemen event, tentang administrasi, tentang apa namanya lobi lobi ke sponsor biar ya marketingnya lah cara ya kita belajar di situ. Belajar mengendalikan... bukan mengendalikan sih ya, jadi apa manajemen ya manajemen itu lah seni berorganisasi gitu. Ya EO kan kayak gitu lah mungkin Mas-mas Mbak-mbak itu kan di kampus pasti sering bikin acara gitu kan, ini ya kurang lebih kayak gitu sama.”*

Para anggota terutama generasi muda juga sering memberikan masukan terkait pembuatan musik Rock Kentongan. Pada proses pembuatan dan pelatihan musik Rock Kentongan, komunitas ini biasanya tidak menggunakan pelatih terkecuali sudah kehabisan ide. Kemudian, setelah melewati beberapa rangkaian proses kreatif yang cukup kompleks dan tidak instan maka terciptanya sebuah aransemen musik Rock dalam Kentongan. Menurut informan 1 sendiri,

*“Sering, kita sering berunding malah kalo bikin musik tuh musiknya gini gini gini terus aku ada gini gini gini nanti di gabungin oh ini ga cocok itu ga cocok”. begitupun menurut informan 2, “Iya, itu pasti. Jadi kita gak apa mengacu sama satu orang. Jadi kita ya misal kamu ada ide apa, kita coba dikolaborasikan apa. Kan ada juga anggota kita yang ga mau mendengarkan musik-musik mungkin kayak Rock, metal, Jazz, cuma ya dangdut lovers ambyaran lah. Ada yang seperti itu. Kadang juga kita ada perselisihan di situ.”*

Sebagai generasi muda yang bergabung dalam komunitas Kentongan Mukela, para informan merasa bangga saat setelah melakukan suatu penampilan Kentongan. artinya dalam hal ini generasi muda masih banyak yang ingin tetap belajar dan melestarikan musik Kentongan untuk kedepannya.

*“Kalau berhasil sih pasti puas ya”, “Pasti puas. Apalagi kita usaha sendiri gitu ya kita senang lah. Kita ya bisa apa namanya pemuda itu, generasi muda ya kita bisa berbuat positif dan gak merugikan orang lain dan kita bisa berkarya juga”*

Berbicara tentang agenda mempromosikan komunitas Kentongan Mukela agar tetap eksis dan dikenal banyak orang, Komunitas Kentongan Mukela membuat akun media sosial yang dapat menarik perhatian khalayak terutama generasi muda. Adanya media sosial masyarakat dapat dengan mudah mencari dan menemukan komunitas Kentongan Mukela. Menurut informan, peran media sosial seperti Youtube, Instagram, Facebook dan lainnya dapat sangat membantu memperluas budaya Kentongan terutama pada komunitas Mukela. Adanya sosial media juga dapat dengan mudah melakukan suatu kolaborasi pada pihak-pihak yang akan berkaitan.

*“Pasti, pasti itu. Tahun 2018 kita sempet dapet proyek salah satu brand rokok ya. Itu kita tur sekitar 40 titik, itu terbagi di Banyumas, Cilacap, Purbalingga, Bumiayu. Itu kita dapet jobnya dari IG, kita dapet dari IG oleh ya yang nge-job kita emang dari pihak ketiga ya dari event organizer. Tapi kita bisa dapet relasi banyak di situ. Makanya kita berani bikin acara sendiri yang anniversary itu karena kita kenal dekat sama salah satu event organizer, ya kita belajar banyak lah. Kenal vendor, kita bisa dapet harga yang murah di bawah standar kan karena kita ya itu... relasi kan tambah juga kan. Temen-temen juga tambah pengalaman. Itu salah satu pencapaian juga sih. Dalam satu tahun... tiga bulan kita 40 titik. Pengaruh banget, sosmed itu pengaruh. Mungkin di TikTok kemarin juga rame, cuma sangat disayangkan itu bukan TikTok official kita. Tapi itu akun anggota lah, tapi dapet FYP, jutaan yang nonton. Itu yang sangat disayangkan bukan pake akun official kita”*

Namun, di sisi lain para generasi muda juga harus memiliki minat kepada musik Kentongan agar kedepannya bisa tetap eksis dan terjaga kelestariannya. Melibatkan generasi muda dalam memahami dan melestarikan warisan budaya ini bisa menjadi langkah yang baik untuk memastikan bahwa tradisi tersebut terus hidup dan berkembang di masa depan. Misalnya dengan mendorong dialog dan kolaborasi antara generasi yang lebih tua yang memiliki pengetahuan tentang musik Kentongan dengan generasi muda dapat membangun hubungan yang kuat dan mendukung pemeliharaan tradisi tersebut.

*“Tetep kita berusaha lah, pengennya tetep eksis terus, kepingin berkarya terus, kepingin apa namanya... ya kebudayaan ini kan warisan dari mungkin leluhur kita yang udah lama mungkin ya. Tapi kan dari dulu itu modelnya bukan seperti ini. Modelnya cuma alat buat komunikasi tok kan, makanya dibilang Kentongan gitu. Tapi semakin ke sini kan semakin berkembang jadi budaya dan kita pinginnya itu tetep ada, tetep lestari lah biar apa namanya generasi muda itu bisa tau biar ga lupa sama budaya. Kalau kolaborasi sih itu pasti kita akan kolaborasi kan dengan semua genre musik, itu pasti. Tapi kita kan liat kondisi yang berjalan dulu. Pingin juga kolaborasi sama band atau musisi yang nasional kayak gitu juga pingin.”*

Harapan utama Komunitas Kentongan Mukela dalam melakukan kolaborasi Kentongan dan gaya musik Rock adalah agar dapat melestarikan budaya Kentongan sendiri dan supaya generasi muda bisa mengenal musik-musik tradisional yang ada di daerahnya,

serta agar komunitas Mukela juga tetap eksis dan lebih banyak dikenal oleh banyak orang di masa depan sehingga kolaborasi musik, Kentongan tidak lagi dipandang sebelah mata oleh masyarakat.

*“Kalo bisa itu biar bisa ga di anggep sebelah mata ya mba biar bisa berkembang maju terus kalo bisa sampe ke luar dunia gitu, jadi ga hanya stuck disini aja gitu musik Kentongan gitu aja terus sebisa mungkin biar ga gitu lagi”. begitupun harapan dari informan 2, “Ya mungkin harapan kita ya sebagai pelaku seni itu kepengin anak-anak muda zaman sekarang itu bisa apa ikut meramaikan lah, jangan malu. Toh kalau kita udah mendunia kayak gitu kan dikenal orang banyak juga, bisa jadi ladang rezeki di situ....Makanya saya kepengin itu bikin inovasi untuk Kentongan yang bener-bener bisa ngepush di situ. Jadi ga kolaborasi, ya kadang kan sekarang ya Mas ya, cuma hanya untuk entertain saja tapi kan kita cuma berkembang di sini-sini doang lah. Kita kepengin bikin gebrakan, tapi ya prosesnya lumayan lama”, dan juga harapan dari informan 3, “Ga banyak sih, paling cuma yang penting terus aja sih sampai kapan pun, sampai sustain panjang”*

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Kolaborasi antara musik tradisional Kentongan Banyumas dan musik Rock dalam upaya melestarikan budaya lokal telah berhasil menginspirasi generasi muda. Komunitas Kentongan Mukela dengan sukses menggabungkan kedua jenis musik ini dengan baik, sehingga tidak hanya memperkaya warisan budaya Banyumas tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal. Inovasi ini menarik perhatian generasi muda dan menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap warisan budaya lokal. Banyaknya respons positif dari masyarakat dan partisipasi aktif generasi muda menunjukkan bahwa kolaborasi ini efektif dalam menjadikan budaya tradisional lebih relevan dan dinamis. Proses kreatif yang dilakukan oleh Komunitas Kentongan Mukela melibatkan berbagai percobaan dan pengembangan ide-ide baru. Mereka menggabungkan elemen-elemen musik Rock dengan musik Kentongan. Selain itu, Komunitas Mukela terus berupaya untuk menggabungkan Kentongan dengan berbagai genre musik lainnya seperti *Jazz*, *Reggae*, dan *metal*. Upaya ini menunjukkan komitmen mereka untuk tetap relevan seiring dengan perubahan zaman dan mempertahankan warisan budaya yang berharga.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana kolaborasi musik tradisional dengan musik modern dapat menciptakan dampak positif yang signifikan. Namun, penelitian ini memiliki kekurangan berupa keterbatasan sumber referensi tentang kolaborasi Kentongan dan kurangnya eksplorasi dampak sosial dari kolaborasi musik terhadap masyarakat dalam jangka waktu panjang. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan studi lebih lanjut terkait dampak-dampak sosial, budaya, dan ekonomi dari adanya kolaborasi musik tradisional dan modern. Penelitian yang lebih komprehensif dan mendalam di masa depan

diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pemahaman tentang kolaborasi musik dan pelestarian budaya.

## REFERENSI

- Adriansyah I. (2023). Kentongan Banyumas: Alat Musik Tradisional yang Unik dan Bersejarah. Tersedia di: [https://radarbanyumas.disway.id/read/82011/ Kentongan-banyumas-alat-musik-tradisional-yang-unik-dan-bersejarah#google\\_vignette](https://radarbanyumas.disway.id/read/82011/Kentongan-banyumas-alat-musik-tradisional-yang-unik-dan-bersejarah#google_vignette). 12 September 2023.
- Amir, F., & Wrahatnala, B. (2023). Inovasi dan Transformasi Musikal dalam Grup Patrol Bhâkch Kêrrêng Rampak Pandhalungan. *DESKOVI : Art and Design Journal*, 6(1), 15–21.
- Christy, A., & Rachman, A. (2023). Form of Bundengan Traditional Music Arrangement by Sanggar Akustika in Wonosobo. *Jurnal Seni Musik*, 12(1), 1-11.
- Fandanu, R., Lestari, W., & Suharto, S. (2021). Diversitas Pendidikan Multidimensional dalam Pertunjukan Kentongan Bambu Laras Banyumas Jawa Tengah. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 4(1), 20–30.
- Fitriasari, P. D., Hamsyah, M. I., & Danugroho, A. (2023). Apropriasi Seni Musik Gugah Sahur: Studi Kasus Tongklek Tuban Dan Tong-Tong Madura. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 24(1), 46-57.
- Hernandi, M. R. (2022). Aransemen Kontemporer Musik Tradisional Sebagai Inovasi Pemajuan Kebudayaan Dalam Lingkup Hak Kekayaan Intelektual. " Dharmasisya" *Jurnal Program Magister Hukum FHUI*, 2(2), 19.
- Hidayat, A. (2018). Sejarah Dan Perkembangan Musik Rock Di Indonesia Tahun 1970-1990. *BIHARI: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN ILMU SEJARAH*, 1(1).
- Simanjutak. (2019). Kolaborasi Alat Musik Tradisional dan Alat Musik Modern dalam Mengiringi Ibadah Minggu di Huria Kristen Batak Protestan Tanjung Sari Medan. *Sciences (JEHSS)*, 1(3), 169-176.
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31-39.
- Prasetyo, K., Syahsibaga, S., & Raharjo, E. (2018). Kreativitas dan Aransemen Musik pada Grup Kentongan Pudang Satria Di Kabupaten Banyumas. *JSM ( Jurnal Seni Musik)*, 7(1).
- Puspitasari, S. (2021). Pentingnya Realisasi Bela Negara Terhadap Generasi Muda Sebagai Bentuk Cinta Tanah Air. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 72-79.
- Ramadhan, dkk. (2023). Evolusi Sasando: Perubahan Alat Musik Tradisional Menuju Era Elektrifikasi. *ARIMA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 77-84.
- Wibowo, H., Luthfi, A., & Mustofa, M. S. (2023). Inovasi Kesenian Rakyat di Era Global. *Journal of Indonesian Social Studies Education*, 1(1), 1-16.
- Wicaksono, W. M., (2023, 25 Februari). Festival Kentongan Kembali Digelar Meriah di Banyumas. Diakses dari <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/02/25/festival-Kentongan-kembali-digelar-meriah-di-banyumas>
- Yulmaira, A. (2021). Musik Kentongan Laskar Wulung Dalam Kehidupan Masyarakat Perantauan Jawa Di Desa Seminai Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak Provinsi Riau. Other Thesis, Universitas Islam Riau.